

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

a) Pengertian *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah cara belajar yang dimulai dengan menunjukkan suatu fenomena sebelum kegiatan belajar dalam kelas dimulai. Siswa terlebih dahulu mengamati fenomena tersebut, lalu mengidentifikasi dan mencatat berbagai permasalahan yang muncul. Selanjutnya, siswa membahas permasalahan tersebut dan berusaha mencari solusi alternatif secara bersama-sama. Dalam proses ini, guru bertugas membangun kemampuan membimbing siswa untuk berpikir kritis dan kreatif mengajukan pertanyaan, menguji asumsi, dan menghargai berbagai sudut pandang yang berbeda (Sukptiyah, 2015).

Menurut (Setiyaningrum, 2018), model pembelajaran Model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning (PBL)* diterapkan dengan memberikan masalah kepada siswa dan meminta mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam mencari jawaban. Dengan demikian, model *Problem Based Learning (PBL)* mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar untuk menemukan dan menemukan solusi. Pembelajaran dengan model

Problem Based Learning (PBL) menekankan pada keberadaan berbagai permasalahan yang memerlukan penyelidikan serta penyelesaian secara nyata. Dengan demikian, program pembelajaran yang berfokus pada solusi kreatif untuk masalah mampu merangsang dan memicu eksplorasi ide-ide baru serta mengembangkan solusi inovatif Peserta didik (Khotimah et al., 2019).

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan meningkatkan keluhan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena sesuai dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran berbasis masalah berpusat pada penyelesaian masalah, menurut (Septiana & Kurniawan, 2018). Metode ini dimaksudkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, terutama dalam memahami dan menghadapi berbagai masalah yang muncul. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Yulianti & Gunawan, 2019) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, menurut (Reinita, 2020), model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mencapai hasil belajar dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis yang lebih baik dalam pembelajaran tematik. Berdasarkan penjelasan tersebut, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning (PBL)* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi tentang cara menjaga persatuan di lingkungan rumah dan sekolah untuk siswa kelas II Sekolah Dasar.

Pembelajaran berbasis masalah berlangsung natural dengan kegiatan belajar yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam prosesnya mengalami, menemukan, dan mendiskusikan masalah, bukan sekadar menerima transfer pengetahuan dari guru. Peserta didik memahami makna belajar, manfaat dari apa yang dipelajarinya, posisi dirinya dalam proses pembelajaran, serta cara mencapai tujuan belajar. Kesadaran ini membuat Peserta didik menyadari bahwa ilmu Mereka dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Based Learning (PBL)*, siswa dilatih untuk menghadapi masalah dan menemukan sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri serta mengembangkan gagasan dan pemikiran (Cahyati et al., 2024).

Guru bertindak sebagai pemudah yang memandu siswa dalam penggunaan model *Problem Based Learning* membantu membuat hubungan antara pengetahuan lama dan baru dan menciptakan lingkungan belajar yang membantu. Siswa diberikan instruksi untuk memahami apa itu belajar dan bisa menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dengan menyajikan masalah dalam dunia nyata. Guru *Problem Based Learning* membantu membangun lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Siswa menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dengan model PBL, terutama dalam hal mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

b) Karakteristik Model Pembelajaran PBL

Menurut Arends, (2012) berikut adalah Ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Masalah yang diberikan adalah masalah nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari bisa bertanya tentang masalah tersebut dan menemukan berbagai cara untuk menyelesaikannya.
2. Pembelajaran ini menyatukan beberapa bidang studi, sehingga peserta didik bisa memahami masalah dari perspektif yang berbeda.
3. Pembelajaran ini dilakukan secara investigatif dan sesuai dengan cara-cara ilmiah yang benar.
4. Hasil dari pembelajaran bisa berupa karya nyata atau pertunjukan yang menunjukkan solusi dari masalah yang telah diselesaikan, dan hasil tersebut bisa dipublikasikan oleh siswa.

5. Siswa berkolaborasi dan mendorong satu sama lain untuk mencapai hal itu, sehingga mereka bisa berkembang dalam keterampilan sosialnya.

c) Tahapan dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Adapun Tahapan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut sebagaimana dijelaskan oleh (Novelni & Sukma, 2025):

1. Orientasi Peserta Didik terhadap Masalah: Pada tahap ini, guru memberi pengantar untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru meningkatkan semangat siswa sehingga mereka lebih bersemangat dan siap untuk memulai proses belajar. Siswa diharapkan untuk lebih berkonsentrasi dan lebih memahami materi dengan dorongan dan petunjuk awal ini, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang akan muncul selama proses belajar.
2. Mengorganisasi Untuk membuat peserta didik tetap fokus Dalam pembelajaran tahap, guru mengorganisasikan semua siswa dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mengawasi dan mengarahkan semua siswa agar tetap fokus selama proses pembelajaran. Pada titik ini pendidik membentuk kelompok belajar sehingga peserta didik dapat bekerja sama dalam membahas permasalahan yang disajikan. Selain itu, pendidik dituntut untuk

mampu mengelola dan mengalokasikan waktu pembelajaran secara efektif, karena pengelolaan waktu yang kurang baik dapat menyebabkan materi disampaikan secara tidak optimal dan berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik.

3. **Membimbing Penyelidikan Masalah secara Individu maupun Kelompok:** Pada fase penyelidikan, pendidik membantu dan membimbing siswa dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa memahami dengan benar dan jelas dalam proses pemecahan masalah, baik secara individu maupun melalui kerja kelompok.
4. **Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Diskusi Peserta Didik**
Pada tahap ini, pendidik membantu siswa membuat dan menyusun laporan berdasarkan temuan diskusi yang telah diperoleh. Selain itu, pendidik juga mengarahkan pembagian tugas dalam kelompok agar setiap anggota berperan aktif. Peserta didik bertugas menyusun laporan hasil diskusi secara berkelompok dan hasil dari penyelesaian masalah tersebut di hadapan siswa.
5. **Mempelajari dan Mengevaluasi Metode Pemecahan Masalah**
Setelah siswa menyampaikan hasil diskusi, guru melakukan analisis dan evaluasi terhadap laporan serta solusi yang dihasilkan peserta didik. Pendidik menilai apakah proses dan hasil pemecahan masalah sudah sesuai atau masih terdapat kekurangan. Apabila ditemukan kelemahan, pendidik memberikan umpan balik dan

penjelasan yang benar agar peserta didik memperoleh pemahaman yang tepat serta dapat menjadikannya sebagai pembelajaran untuk kegiatan selanjutnya.

d) Kelebihan dan Kekurangan PBL dalam Pembelajaran SD

1. Kelebihan PBL dalam Pembelajaran SD

Selain itu, (Rerung, N., 2017) menambahkan beberapa kelebihan dari PBL, yaitu:

- a. Mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Siswa bisa memperluas pengetahuan mereka sendiri dengan melakukan berbagai kegiatan belajar.
- c. Pembelajaran difokuskan pada isu-isu tertentu, sehingga tidak perlu mempelajari hal-hal yang tidak terkait pada saat itu.
- d. Ini membuat siswa merasa lebih ringan saat menghafal atau mengingat informasi.
- e. Kegiatan belajar mengajar berlangsung antara siswa dengan cara bekerja sama dalam kelompok.
- f. Siswa sudah terbiasa menggunakan pengamatan, wawancara, perpustakaan, dan internet sebagai sumber informasi.

Salah satu keuntungan dari model PBL adalah bahwa itu membuat pembelajaran di sekolah lebih terkait dengan kehidupan di luar sekolah dan melatih siswa dalam memecahkan masalah

secara kritis dan ilmiah. Selain itu, model ini membantu siswa menjadi lebih kreatif, kritis, dan analitis ikut dilatih.

2. Kekurangan PBL dalam Pembelajaran SD

Menurut (Ridwanudin, 2015) menyatakan bahwa kurangnya Pembelajaran berbasis masalah termasuk:

- a. Ketika siswa tidak tertarik atau tidak memiliki bakat, atau merasa masalah yang dihadapi terlalu sulit untuk dikerjakan, mereka biasanya tidak bersemangat untuk mencoba.
- b. Mencapai kesuksesan dalam strategi pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup untuk melakukan persiapan.
- c. Tanpa memahami cara menyelesaikan masalah yang dipelajari, siswa tidak akan mempelajari apa yang mereka ingin pelajari.

2. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Hasil pembelajaran mencakup berbagai pengalaman yang didapatkan siswa di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Penguasaan konsep teoritis suatu topik merupakan hanya satu aspek dari pembelajaran yang juga mencakup penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, bakat, adaptasi sosial, variasi kemampuan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Hasil belajar dihasilkan oleh interaksi antara proses mengajar dan belajar. Hal ini berfungsi sebagai salah satu

ukuran untuk menilai seberapa berhasil proses pembelajaran, yaitu hasil belajar yang mencerminkan outcome dari kegiatan belajarnya serta menggambarkan seberapa baik Siswa, pendidik, metode pembelajaran, dan institusi pendidikan mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Selain itu, hasil belajar juga menandakan bahwa proses pembelajaran telah selesai, di mana siswa mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh (Dimiyati & Mudjiono, 2002).

Menurut (Mungzilina, A. K., 2018), hasil belajar merupakan bukti kesuksesan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, bisa disimpulkan bahwa hasil belajar menunjukkan seberapa baik siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar adalah dasar untuk mengukur dan melaporkan pencapaian akademik siswa. Menurut (Hamdan, A. R., & Khader, 2015), hasil belajar sangat penting untuk membuat desain pembelajaran yang efektif di masa depan, yang mengatur apa yang akan dipelajari dan bagaimana mereka diajarkan. Hasil pembelajaran sebagai bukti dari apa yang telah diperoleh dan dikembangkan oleh siswa hasil proses pembelajaran ini tercermin setelah kegiatan belajar selesai. Hasil belajar juga berfungsi sebagai rangkuman dari apa yang telah didapatkan oleh pendidik (Popenici & Millar, 2015).

Hasil belajar, menurut penjelasan para ahli, adalah gabungan dari semua pembelajaran yang diterima oleh siswa selama mereka

mengikuti proses pembelajaran. Informasi, sikap, atau keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengalami pembelajaran semuanya dapat dianggap sebagai bentuk kemampuan yang mewakili hasil belajar siswa.

b) Aspek Hasil Belajar

Sistem pendidikan nasional mengklasifikasikan hasil belajar berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Bloom tahun 1908. Penjelasan ini menyebutkan bahwa hasil belajar secara umum terbagi menjadi terdiri dari tiga komponen: kognitif, afektif, dan psikomotor. untuk mengembangkan tujuan pendidikan, termasuk tujuan kurikuler dan instruksional. Setiap domain dibagi menjadi beberapa tingkat keterampilan, yang mencakup berbagai kompleksitas, kesulitan, dan abstraksi.

- (1) Ranah kognitif, Evaluasi pengetahuan pada tingkat pelajaran memerlukan definisi yang lebih tepat dari setiap elemen pengetahuan, yang dibagi ke dalam kategori fakta, prinsip, konsep, dan prosedur. Ranah kognitif yang mencakup hasil belajar berupa pengetahuan atau ingat, memahami, menggunakan, menganalisis, menggabungkan, dan penilaian
- (2) Ranah afektif berarti internalisasi konsep yang mendorong perkembangan batin dan terjadi ketika siswa mengenali nilai-nilai yang telah diberikan, kemudian mengasumsikan perspektif dalam bentuk nilai yang menjadi bagian dari diri mereka sendiri dan

menentukan perilaku mereka. Ada berbagai tingkat kemampuan dalam domain afektif, seperti keinginan untuk menerima (receiving), keinginan untuk menanggapi (responding), keinginan untuk menilai (valuing), dan keinginan untuk mengorganisasikan (organizing) dan Karakteristik (characterization).

- (3) Ranah psikomotoris mencakup hasil belajar yang menunjukkan kemampuan dan keterampilan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam bidang ini, hasil belajar dinilai berdasarkan kemampuan dan keterampilan untuk bekerja sendirian. Hasil belajar dalam bidang psikomotoris berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan seseorang untuk melakukan tindakan setelah mengikuti proses belajar tertentu. Kategori yang masuk dalam ranah ini adalah sebagai berikut: Meniru, Memanipulasi, Pengalamiahan, Artikulasi.

Bisa disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa hasil belajar terdiri dari tiga komponen: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengetahuan yang dipelajari siswa termasuk dalam komponen kognitif, yaitu sikap yang ditunjukkan siswa merupakan bagian dari aspek afektif, sedangkan keterampilan yang dimiliki siswa termasuk dalam aspek psikomotorik. Dalam penelitian tindakan kelas ini, hasil belajar hanya diukur dari dua komponen: psikomotorik dan kognitif.

c) Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar siswa diukur berdasarkan berbagai faktor yang terdapat pada setiap elemen mampu mencerminkan kemampuan Peserta didik setelah menjalani kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat (Bloom, 1956), pencapaian belajar biasanya dibagi menjadi tiga dominan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. yang merupakan sudut pandang paling dikenal dalam dunia pendidikan. Para ahli kemudian mengembangkan teori Bloom dalam berbagai kajian lanjutan. Dalam pandangan tersebut, Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan pelajar dalam menguasai pengetahuan akademis melalui pendekatan pembelajaran dan distribusi informasi. Namun, domain afektif mencakup sikap, nilai, dan keyakinan yang sangat memengaruhi perilaku siswa. Sementara itu, domain psikomotorik mencakup keterampilan dan pengembangan diri yang diungkapkan melalui performa dan kegiatan praktis dalam meningkatkan penguasaan keterampilan.

Menurut (Moore, 2014), tiga aspek pencapaian belajar dijelaskan sebagai contoh berikut.

1. Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, pembuatan, dan evaluasi.
2. Ranah afektif terdiri dari penerimaan, reaksi, penilaian, pengorganisasian, dan penetapan nilai karakter.
3. Ranah psikomotorik terdiri dari gerakan dasar, gerakan umum, gerakan koordinatif, dan gerakan kreatif.

Kesimpulan dari penjelasan ini menunjukkan bahwa indikator pencapaian Belajar mencakup komponen kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek ini harus diperhatikan oleh siswa (afektif) serta pencapaian bakat atau keterampilan tertentu (psikomotorik), meskipun domain kognitif belajar tersebut. Selain unsur kognitif (pengetahuan), hasil belajar juga memperhitungkan peningkatan perilaku siswa (afektif) dan penguasaan keterampilan atau bakat tertentu (psikomotorik), meskipun ranah kognitif merupakan area utama yang menjadi fokus utama para instruktur ketika mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan ketiga ranah hasil belajar tersebut, penulis membatasi indikator hasil belajar dalam penelitian ini sesuai dengan fokus serta karakteristik siswa kelas II Sekolah Dasar. Indikator hasil belajar yang digunakan meliputi ranah kognitif, yaitu kemampuan menyatakan dan mengidentifikasi materi pembelajaran, serta ranah psikomotorik, yaitu kemampuan menirukan, mencoba, dan mempraktikkan aktivitas pembelajaran. Pembatasan . Indikator hasil belajar yang diterapkan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

3. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

a) Definisi Pendidikan Pancasila

Pelajaran Pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta sikap nasionalis anak-anak sejak usia

muda. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diberi bimbingan agar memahami dan menggunakan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar dalam kehidupan nasional dan negara. Menurut Dewi, (2016) menyatakan bahwa pendidik, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, memiliki peran strategis dalam menanamkan pendidikan Pancasila sejak dini karena berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak sebagai generasi penerus bangsa. Sejalan dengan pendapat, (Prasetyo, 2019) menegaskan bahwa Penanaman prinsip - prinsip Pancasila sejak usia muda dapat membentuk karakter baik pada anak serta memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus diajarkan dengan mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata para siswa serta melibatkan peran aktif mereka agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Agustin, 2013).

Menurut Darmadi, (2013), hakikat Pendidikan Pancasila ini merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan rencana yang matang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembentukan jati diri serta moral warga negara. Pembentukan tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan hak dan kewajiban untuk melindungi negara demi mencapai kejayaan bangsa dan negara. Berdasar pada pandangan tersebut, Pendidikan Pancasila atau PPKn dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan warga negara

yang berbudi luhur, pintar, dan memiliki pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks kehidupan nasional dan internasional, sehingga pendidikan pancasila sangat penting untuk diajarkan sejak kecil agar para murid sebagai generasi penerus bangsa bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan nasional, negara, dan sosial.

Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai bidang studi yang berorientasi pada pencapaian tujuan nasional melalui pembentukan peserta didik agar memiliki kecerdasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan landasan pendidikan berbasis nilai (Winataputra, U. S. dan Budimansyah, 2012). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kajian utama Pendidikan Pancasila berfokus pada penanaman nilai-nilai sebagai sarana untuk mewujudkan prinsip dan tujuan nasional. Nilai-nilai yang dimaksud berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa Indonesia, yaitu pengembangan individu yang mampu memahami serta dapat berkontribusi dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Selain itu, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai pengajaran tentang ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk seseorang yang patuh hukum, memiliki sikap cinta tanah air, serta beridentitas nasional yang kuat. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat mulai diberikan sejak jenjang sekolah dasar, mengingat peserta didik pada usia tersebut telah mampu menerima dan memahami pembelajaran nilai (Musthafa, M., & Anggraeni, 2022). Pandangan lain

menyebutkan bahwa Pendidikan Pancasila adalah materi yang harus dipelajari di semua tingkatan pendidikan, dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila diinginkan bukan hanya mengajarkan pengetahuan saja, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, serta memupuk nilai moral dan etika kepada siswa. Tujuan pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk memberikan dan memperkuat pengetahuan dan keterampilan dasar kepada siswa mengenai cara berinteraksi secara positif dengan sesama warga negara Indonesia maupun dengan orang lain secara umum. (Khalimatu Sa & Anggraeni Dewi, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pancasila harus diajarkan secara terus menerus mulai dari jenjang SD hingga perguruan tinggi. Pembelajaran ini bertujuan menekankan pada penanaman nilai nasionalisme, kecintaan kepada tanah air, serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara yang berbudi luhur dan berbudi luhur, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

b) Tujuan Pendidikan Pancasila

Tujuan pendidikan Pancasila adalah agar nilai-nilai tertentu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap yang menunjukkan keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, di masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama, budaya, dan

minat. Perilaku yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok dan masyarakat dibandingkan kepentingan pribadi, serta memandu perbedaan pendapat menuju inisiatif yang membantu seluruh rakyat Indonesia mencapai keadilan masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 38/DIKTI/Kep/2003 memberikan penjelasan tentang hal ini. Di sekolah dasar, tujuan mengajarkan Pancasila adalah memberikan dan memperkuat pemahaman serta keterampilan dasar tentang hubungan positif antar penganut Pancasila, baik dengan orang Indonesia dan orang asing. (Khalimatu Sa & Anggraeni Dewi, 2022).

Menurut Candra, (2023) Pandangan lain menyatakan bahwa Di sekolah dasar, tujuan pendidikan Pancasila termasuk:

1. Membentuk budi pekerti yang baik berdasarkan iman dan Berdoa kepada Tuhan Yang Esa, mencintai sesama warga negara, bangsa, dan lingkungan, serta menciptakan keadilan dan persatuan sosial.
2. Mengerti arti dan dasar-dasar Pancasila serta bagaimana cara mengembangkannya sebagai dasar politik, filsafat, dan cara hidup bangsa.
3. Mempraktikkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4. Memahami konstitusi dan undang-undang yang ada, bersama dengan keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam berbangsa, bernegara, serta bermasyarakat di zaman global.
5. Mengakui posisi diri dalam keberagaman bangsa Indonesia dan bersikap adil serta tidak diskriminatif terhadap seluruh kelompok masyarakat, baik berdasarkan gender, status sosial ekonomi, ras, suku, maupun disabilitas.
6. Memahami karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal dengan tujuan melestarikan lingkungan, menjaga keutuhan wilayah NKRI, serta berperan dalam kehidupan internasional.

Berdasarkan uraian tersebut, bisa diartikan bahwa pendidikan Pancasila bertujuan untuk mendukung siswa dalam membangun iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa Selain itu, instruksi ini juga berfokus pada mengenalkan makna Pancasila, serta menumbuhkan sikap toleransi dan kerja sama seperti teman dalam latar belakangnya ras, agama, dan suku.

c) Materi Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menekankan pentingnya memahami nilai-nilai kebangsaan, hak dan kewajiban sebagai warga negara agar setiap tindakan dilakukan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak menyimpang dari jalan yang diharapkan (Tramrin, 2021). Menurut (Prayogo, 2022), Pendidikan

Kewarganegaraan adalah pelajaran resmi yang mencakup pembelajaran tentang sejarah masa lalu, dinamika sosial dan budaya, perkembangan teknologi, cara hidup bermasyarakat, serta aturan-aturan dalam kehidupan kenegaraan. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sangat penting dan diterapkan di semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga sekolah tinggi. Pembelajaran ini diharapkan bisa membantu siswa mempersiapkan diri untuk memahami tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang menjunjung nilai demokrasi, sopan, memiliki kemampuan untuk bersaing, mampu berpartisipasi aktif, serta dapat berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang damai berlandaskan c mendorong peserta didik agar menghormati perbedaan agama dan bersikap toleran terhadap keyakinan lain melalui kegiatan toleransi antarumat beragama dan refleksi pengalaman nyata. Nilai kemanusiaan menumbuhkan empati dan kepedulian sosial melalui kegiatan bakti sosial, membantu masyarakat yang tertimpa musibah, serta menolong teman yang mengalami kesulitan. Nilai persatuan diwujudkan melalui kegiatan kerja sama dan penguatan semangat kebangsaan yang mengatasi perbedaan suku, budaya, dan latar belakang sosial. Nilai kerakyatan diimplementasikan melalui kegiatan musyawarah, diskusi, dan pengambilan keputusan bersama yang berlandaskan prinsip musyawarah untuk mufakat. Sementara itu, nilai keadilan sosial mengajarkan peserta didik untuk bersikap adil, menghargai persamaan

hak dan kewajiban, serta kewajiban selama hidup bersama, baik dalam kegiatan bermain, kerja kelompok, maupun penggunaan fasilitas umum sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berkonsentrasi pada pemahaman materi, tetapi juga ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Kemampuan literasi dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca, memahami informasi, berdiskusi dan menyampaikan pendapat terkait sikap menjaga persatuan di lingkungan rumah dan sekolah. Kemampuan numerasi dapat dikembangkan melalui penyelesaian masalah kontekstual yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi karena siswa diajarkan untuk memahami masalah dan mencari informasi berpikir secara kritis, berdiskusi, serta menemukan solusi atas isu yang dihadapi. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak meningkatkan hanya belajar, tetapi juga membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga persatuan di lingkungan rumah dan sekolah serta mengembangkan membantu orang untuk berpikir secara kritis dan logis tentang banyak hal yang mereka lakukan setiap hari.

Dalam penelitian ini, materi Pendidikan Pancasila difokuskan pada menjaga persatuan di lingkungan rumah dan sekolah yang berkaitan dengan penerapan sila ketiga Pancasila. Materi tersebut bertujuan menumbuhkan sikap kerja sama, saling menghargai, tolong menolong dan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4. Karakteristik Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Karakteristik siswa berbeda-beda di setiap tingkat terutama di Sekolah Dasar. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh perbedaan fitur tersebut. Akhirnya pembelajaran yang efektif hanya dirancang dengan memperhatikan sifat dan kondisi siswa sebagai fokus utama dalam pembelajaran (Suroto, 2024).

Siswa kelas dua Sekolah Dasar masuk dalam kelompok kelas bawah dengan usia berkisar antara 7 sampai 8 tahun, siswa masih membutuhkan pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa kelas II menjadi dasar dalam menentukan pendekatan, strategi, serta metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Selain itu, kebutuhan belajar siswa harus dipertimbangkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Pada usia sekolah dasar, khususnya kelas II, anak mengalami perkembangan neuron otak yang sangat pesat sehingga terbentuk lebih banyak koneksi saraf daripada otak orang dewasa (Johnson, 2001). Perkembangan ini berpengaruh terhadap kemampuan belajar dan berpikir anak, sehingga siswa kelas II lebih mudah

memahami materi pembelajaran lebih mudah dengan pengalaman langsung dan kegiatan yang dilakukan.

Menurut Piaget (dalam Snowman, 2010), Perkembangan kognitif anak di usia sekolah dasar berada di tahap operasional konkret, di mana mereka memiliki kemampuan untuk berpikir logis tentang objek yang nyata dan dapat dilihat langsung. Piaget juga Memperkuat bahwa perkembangan kemampuan berpikir anak berjalan lebih baik melalui cara berinteraksi dengan orang lain. yang relevan belajar dari pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari diharapkan bisa membuat pemahaman dan keterlibatan siswa lebih baik.

Selain itu, siswa kelas II Sekolah Dasar memiliki karakteristik menyukai aktivitas bermain. Bagi anak, bermain merupakan bagian dari dunianya dan menjadi salah satu cara utama dalam proses belajar. Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman belajar secara alami dan menyenangkan. Bermain juga berfungsi sebagai sarana penyegaran untuk mengembalikan energi serta mengurangi rasa lelah dan kejenuhan setelah beraktivitas (Suyadi, 2013). Dalam proses pembelajaran, pengembangan kreativitas siswa kelas II perlu diarahkan melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Siswa dapat dilibatkan dalam aktivitas yang mendorong kemampuan berpikir, bekerja sama, dan memecahkan isu-isu sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang terkait dengan pengalaman langsung diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara aktif.

Contoh kegiatan belajar yang sesuai dengan sifat siswa kelas II SD adalah sebagai berikut: (1) membagi peran anggota keluarga; (2) menumbuhkan sikap sopan dan bermoral di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar; (3) menggunakan kata-kata yang sederhana untuk menceritakan tempat; dan (4) mempelajari cara menggunakan uang secara sederhana melalui kegiatan berbelanja dan menabung. serta (5) melakukan latihan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan motorik siswa.

B. Kerangka Berpikir

Banyak siswa yang Menganggap pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai suatu proses belajar yang tidak menarik dan membosankan. Situasi ini muncul akibat dari metode pengajaran yang masih bersifat tradisional dan satu arah, membuat siswa tidak aktif berpartisipasi. Sebagai hasilnya, siswa sering kehilangan motivasi, cepat merasa jenuh, dan terjadi penurunan semangat belajar. Fenomena ini berdampak pada hasil belajar siswa yang buruk dalam pendidikan Pancasila. Ini terlihat dalam proses belajar di kelas II SD, di mana masih ada siswa yang bersikap pasif dan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan belum optimal.

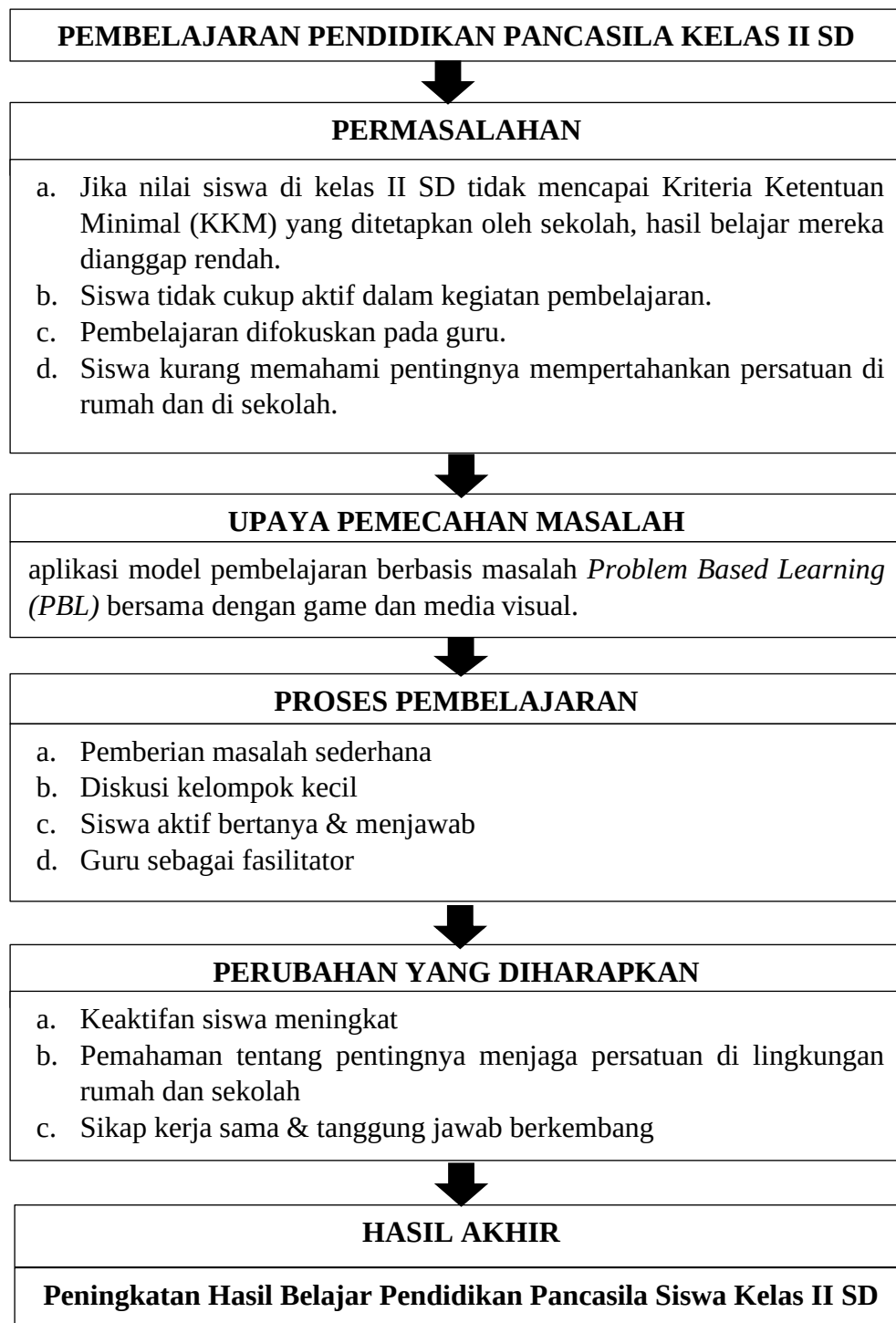
Untuk mencapai hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila sesuai dengan CP, TP, ATP, dan indikator yang ditetapkan, diperlukan adanya inovasi dalam metode pengajaran. *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk memenuhi kebutuhan ini karena melibatkan siswa dan mengaitkan materi dengan masalah yang ada di kehidupan

sehari-hari. Ini adalah salah satu inovasi yang dapat diterapkan pada pembelajaran siswa di kelas.

Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk belajar melalui masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, berdiskusi dalam kelompok, dan berkolaborasi dalam mencari solusi. Pembelajaran berbasis ini diharapkan karena siswa terlibat langsung dalam dapat meningkatkan motivasi mereka saat kegiatan belajar. Dengan meningkatnya motivasi, pemahaman siswa terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan juga akan meningkat, sehingga akan meningkat, mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas II Sekolah Dasar.

Berikut ini adalah beberapa garis besar konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan mengenai pengertian dan rumusan masalah, Ada dua kesimpulan dari hipotesis penelitian ini:

1. Hipotesis penelitian adalah bahwa hasil belajar siswa Pendidikan Pancasila di kelas II SDN Grobogan 02 dapat ditingkatkan dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*.
2. Berdasarkan analisis, hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II.